

PENDEKATAN PSIKOLINGUISTIK DAN FAKTOR PSIKOLOGIS TERHADAP POLA INTERAKSI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA

Andi Irma Sarjani, Edi Saputro, D. Nurfajrin Ningsih, Herlina Sunarti, Yessy Harun

Universitas Darma Persada, Jakarta, STKIP PGRI Bandar Lampung, Universitas
Suryakencana

andiirma2210@gmail.com, saputroediku@gmail.com, dnurfajrin90@gmail.com,
herlinasunarti@gmail.com, 02yessyharun@gmail.com

ABSTRAK

Di dalam konteks psikolinguistik, sebagai seorang pengajar, guru dituntut harus dapat memahami mental, karakter, atau perilaku peserta didik, karena hal itu akan berpengaruh pada perilaku berbahasa mereka ketika belajar bahasa. Memahami mental peserta didik tentu dapat dilakukan guru, salah satunya dengan cara pendekatan komunikatif melalui interaksi di kelas. Dalam penelitian ini dibahas bagaimana konsep psikolinguistik sebagai sebuah pendekatan dalam pembelajaran bahasa, faktor-faktor psikologis apa saja yang mempengaruhi perkembangan bahasa, dan bagaimana peran pendekatan psikolinguistik dalam membangun pola interaksi yang efektif dalam pembelajaran bahasa. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan psikolinguistik dan faktor psikologis dapat diaplikasikan melalui pola interaksi yang efektif, dimana hal-hal tersebut sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran.

Kata Kunci: psikolinguistik, psikologis, interaksi, pembelajaran bahasa.

PENDAHULUAN

Kemampuan anak untuk berbicara adalah salah satu hal yang paling ditunggu oleh orang tua. Seringkali orangtua resah dan gelisah bila anaknya tak kunjung dapat berbicara. Bagi anak sendiri, belajar bicara merupakan tugas yang sangat kompleks dan cukup sulit. Untuk dapat bicara anak harus mempelajari banyak kosa kata, menyusunnya ke dalam kalimat dengan struktur yang benar, dan kemudian menggunakan alat bicaranya untuk mengucapkan kalimat yang dimengerti oleh orang lain. Banyak unsur yang terlibat di dalamnya, antara lain panca indera, kemampuan kognitif, dan kesiapan alat bicaranya.

Selain itu, kemampuan bicara juga dipengaruhi oleh faktor psikologis. Menurut Mukalel ada empat faktor psikologis yang memengaruhi proses mempelajari bahasa (2003:60), yaitu *intelligence*, *resourcefulness*, *creativity*, dan *motivation*. Selain itu saat ini ada kekhawatiran bahwa kegagalan pengajaran bahasa kepada anak didik akan melahirkan

penutur-penutur bahasa yang tidak bermartabat. Akibatnya, yang terjadi adalah perilaku berbahasa yang jauh dari nilai estetika, karena hanya mengandalkan emosi dan ambisi pribadi tanpa mempertimbangkan perasaan orang lain. Dalam konteks tersebut, bahasa telah menjadi piranti untuk menyakiti, saling hujat, dan menjatuhkan antarsesama. Hal tersebut tentu sangat bertentangan dengan peran bahasa sebagai alat komunikasi dan pemersatu masyarakat. Kondisi seperti itu tentu tidak boleh dibiarkan terjadi karena dikhawatirkan akan menimbulkan konflik. Untuk mengantisipasi hal itu, peran pendidikan sangat dibutuhkan, khususnya melalui kegiatan pembelajaran bahasa. Dalam konteks ini, tentu peran guru sangat diharapkan. Artinya, di dalam prosedur pengajaran bahasa, guru perlu mengetahui dan memahami teori-teori psikolinguistik dan berupaya untuk mengaplikasikannya melalui cara pemilihan pendekatan, kaedah atau teknik yang sesuai untuk menjadikan pengajaran bahasa lebih baik, sesuai kaidah, beretika, dan berkesan.

Di dalam konteks psikolinguistik, sebagai seorang pengajar, tentunya guru dituntut harus dapat memahami mental, karakter, atau perilaku peserta didik, karena hal itu akan berpengaruh pula pada perilaku berbahasa mereka ketika belajar bahasa. Memahami mental peserta didik tentu dapat dilakukan guru, salah satunya dengan cara pendekatan komunikatif melalui interaksi di kelas. Dengan menjalin interaksi yang baik di kelas, secara tidak langsung dapat melatih kemampuan belajar bahasa peserta didik. Hal itu penting dilakukan, karena hakikat psikolinguistik dalam pengajaran bahasa menurut Slobin (1979:2) adalah mencoba menguraikan proses-proses mental yang meliputi penggunaan berbahasa dan pembelajaran untuk berbicara yang berlangsung, jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi. Melalui kegiatan komunikatif di kelas tentu tugas guru adalah berupaya memahami bagaimana struktur bahasa itu digunakan dan diperoleh peserta didik pada waktu bertutur atau berkomunikasi. Selain itu, di dalam pengajaran bahasa guru dituntut dapat membantu peserta didik untuk berbahasa sesuai dengan perkembangan mentalnya masing-masing. Untuk itu, maka menjadi sesuatu hal yang paling penting bahwa psikolinguistik perlu digunakan sebagai sebuah pendekatan di dalam pengajaran bahasa.

KAJIAN TEORI

Konsep Psikolinguistik sebagai sebuah Pendekatan dalam Pembelajaran Bahasa

Harley (dalam Dardjowidjojo, 2003:7) menyatakan bahwa psikolinguistik adalah studi tentang proses mental-mental dalam pemakaian bahasa. Studi terhadap proses mental tersebut

tentu perlu direduksi ke dalam pembelajaran di kelas. Artinya, guru berperan mampu mengetahui kondisi mental siswa sebelum belajar. Oleh karena itu, guru harus melakukan interaksi yang baik, bersahaja, dan bersifat mengayomi serta menjalin interaksi yang setara dengan siswa. Interaksi yang tidak setara atau seimbang dengan siswa akan menimbulkan rasa tidak senang siswa untuk belajar. Melalui interaksi, guru perlu merangasang siswa agar merasa nyaman dan senang untuk belajar.

Dalam pembelajaran bahasa dapat diartikan sebagai cara untuk memulai pengajaran bahasa. Lebih luas dinyatakan bahawa pendekatan berarti seperangkat asumsi tentang hakikat bahasa, pengajaran bahasa, dan belajar bahasa. Pendekatan dapat pula dimaknai sebagai cara pandang yang didasari oleh asumsi yang kuat di dalam pelaksanaan sebuah pembelajaran.

Selanjutnya Richard dan Rodgen berpandangan bahwa pendekatan pada dasarnya merupakan landasan teoritikal dan asumsi tentang sebuah bidang ilmu dan pembelajarannya serta penerapan keduanya dalam setting pendidikan. Ciri khas sebuah pendekatan pembelajaran adalah; (a) bersifat aksiomatik; (2) lahir dari sejumlah asumsi; (3) pendekatan akan melahirkan metode; (memberikan pedoman terhadap metode pembelajaran) (Abidin, 2012:21). Berdasarkan penjelasan di atas, maka terkait dengan psikolinguistik dapat dinyatakan bahwa pendekatan psikolinguistik dapat dimaknai sebagai sebuah asumsi dan landasan teoritikal mengenai bahasa dan cara pengajaran bahasa yang diterapkan dengan berlandaskan pada teori dan asumsi psikolinguistik. Di dalam pembelajaran bahasa pendekatan psikolinguistik dapat diterapkan di antaranya guru harus menggunakan strategi yang tepat dan materi-materi yang cocok seperti imitasi, pengulangan, latihan, pola-pola tertentu (Titone,1985:120).

Faktor-faktor Psikologis yang Mempengaruhi Pembelajaran Bahasa

Menurut Mukalel ada empat faktor psikologis yang memengaruhi proses mempelajari bahasa (2003:60), yaitu *intelligence*, *resourcefulness*, *creativity*, dan *motivation*.

1. Intelligence

Ada banyak sekali definisi tentang inteligensi. Sebagian besar definisi yang ada merujuk kepada kemampuan berpikir, termasuk kemampuan berpikir abstrak dan simbolik, kemampuan menggunakan pikiran untuk beradaptasi dan mengontrol lingkungan, termasuk lingkungan sosial, serta kematangan kepribadian. Bahasa merupakan proses mental yang kompleks, bersifat abstrak dan simbolik, serta digunakan untuk beradaptasi dan mengontrol

lingkungan dalam berinteraksi sosial. Oleh karena itu, perkembangan bahasa sangat dipengaruhi oleh inteligensi.

Secara umum, kemampuan berbahasa seseorang dapat mengungkapkan tingkat inteligensinya. Meskipun demikian, bukan berarti seorang anak yang lebih cepat belajar berbicara memiliki inteligensi yang lebih tinggi daripada anak yang lebih lambat belajar bicara, karena inteligensi hanyalah salah satu faktor yang menentukan kemampuan pemerolehan bahasa. Meskipun manusia memiliki kemampuan internal untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan bahasa, inteligensi dan bahasa hanya dapat berkembang setelah adanya interaksi antara anak dengan lingkungan di sekitarnya.

Inteligensi mengontrol kecepatan, intensitas, dan kedalaman pemerolehan bahasa. Anak dengan inteligensi tinggi lebih cepat dalam memahami dan menginternalisasi bahasa orang dewasa. Mereka dapat menggunakan kesempatan dan stimulasi dari lingkungan untuk menyerap dan memahami bahasa. Inteligensi juga memengaruhi kemampuan anak untuk menghubungkan pengalamannya dengan bahasa yang tepat.

Sebagai ilustrasi, dalam memahami objek “mobil”, panca indera mengirimkan sinyal-sinyal ke otak yang akan membentuk image dan konsep tentang mobil. Bersamaan dengan itu, anak mendengar kata “mobil”. Selanjutnya anak menghubungkan image dan konsep tentang mobil ini dengan kata “mobil” untuk memahami bahwa objek dengan image dan konsep seperti itu disebut mobil. Proses ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan inteligensi.

Inteligensi juga berhubungan dengan memori. Oleh karena itu, bahasa yang merupakan manipulasi simbol-simbol sangat dipengaruhi oleh kekuatan memori untuk menyimpan dan memanggil kembali simbol-simbol tersebut. Semakin tinggi inteligensi, semakin terorganisir kemampuan anak dalam menyimpan informasi dan semakin cepat memori dapat melakukan proses pengenalan dan pemanggilan kembali.

2. Resourcefulness (Ketajaman)

Individu yang memiliki kepanjangan akal yang baik adalah individu yang dapat menggunakan akalnya untuk beradaptasi dengan berbagai keadaan dalam lingkungan. Individu ini dapat menggunakan kemampuan berbahasanya untuk dapat diterima dalam lingkungannya.

Kepanjangan akal juga berkaitan dengan inteligensi. Perpaduan kepanjangan akal dan inteligensi yang tinggi membuat seseorang dapat menggunakan kemampuan berbahasa untuk mengatasi berbagai situasi dalam berinteraksi sosial. Ia dapat mengidentifikasi bahasa yang harus digunakan, waktu menggunakannya, dan cara menggunakannya secara tepat dalam berinteraksi. Dengan demikian, ia dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan

lingkungannya, atau bahkan dapat menggunakan kemampuan berbahasanya untuk mengontrol atau mengubah lingkungannya menjadi lebih baik. Anak yang memiliki *resourcefulness* tinggi biasanya dapat mempelajari banyak bahasa tanpa mengalami kesulitan yang berarti.

3. Creativity (Kreativitas)

Esensi dari kreativitas adalah kemampuan berpikir dengan cara yang berbeda dari cara berpikir tradisional, atau melakukan sesuatu hal yang memiliki aspek baru atau sesuatu yang tidak biasa. Otak anak yang kreatif senantiasa aktif dan seringkali memunculkan hal-hal baru yang menakjubkan. Mereka dapat mengorganisasi sesuatu dengan cara yang baru, menemukan hal-hal baru dari suatu objek, atau menemukan cara berpikir yang baru.

Salah satu bentuk perilaku kreatif adalah produksi bahasa. Manusia memiliki kemampuan untuk menuangkan kreativitas dalam berbahasa. Dengan kreativitas manusia dapat mengutarakan suatu hal dengan berbagai cara yang berbeda. Kreativitas tinggi dalam berbahasa dapat menciptakan pencapaian yang hebat, seperti menjadi penulis terkenal, novelis, atau pembuat script film.

4. Motivation (Motivasi)

Setiap usaha yang dilakukan dengan sengaja oleh manusia memerlukan faktor pendorong yang disebut motivasi. Mukalel mendefinisikan motivasi sebagai "*the powerful pull towards a goal, which an individual experiences* (2003:69). Semakin tinggi motivasi, semakin tinggi kekuatan, antusiasme, dan semangat untuk mencapai tujuan.

Faktor motivasi ini juga diketahui merupakan faktor penting di antara faktor-faktor psikologis yang berhubungan dengan pembelajaran bahasa Jepang, seperti terlihat dalam kutipan di bawah ini.

日本語学習に関わる心理的要因で高い数値を示したのは、
「動機の強さ」, 「授業での社交性」, 「授業への態度」
である。
(Ishibashi, 2013)

Dari kutipan di atas diketahui bahwa faktor-faktor psikologis yang paling berpengaruh dalam pembelajaran bahasa Jepang adalah "kekuatan motivasi", "hubungan sosial di kelas" dan "sikap terhadap kelas". Dari hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa faktor-faktor psikologis sangat berpengaruh seperti kekuatan motivasi dalam belajar bahasa Jepang dalam pemerolehan bahasa asing. (Ishibashi, 2013).

Faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi pemerolehan bahasa Jepang sebagai bahasa kedua tersebut dapat menghilangkan faktor penghambat dalam pembelajaran, seperti rendah diri, dan kecemasan di dalam kelas. Namun karena adanya motivasi maupun sosialisasi yang lebih menyukai kegiatan dengan teman sebaya di dalam kelas, maka kegiatan kolaboratif antar peserta didik menjadi dapat dilakukan dalam kelas.

Hal ini bisa dianalogikan seperti bayi yang lahir sebagai makhluk tak berdaya yang membutuhkan pertolongan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, sejak lahir bayi telah memiliki motivasi intrinsik untuk dapat mengkomunikasikan kebutuhan dasarnya berupa makanan, kehangatan, perlindungan, dan pengasuhan. Hal ini diwujudkan dalam tangisan pra linguistik.

Dalam perkembangannya, kebutuhan bayi semakin berkembang, tidak lagi terbatas kepada pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga pemenuhan kebutuhan emosional dan sosial. Untuk dapat berinteraksi dengan orang di sekitarnya, dan untuk mengekspresikan kebutuhan emosionalnya, bayi membutuhkan bahasa. Hal ini memberikan motivasi intrinsik bagi bayi untuk mempelajari bahasa yang berlaku di lingkungan sekitarnya.

Semakin berkembang anak, kebutuhan mengekspresikan diri juga semakin meningkat. Kebutuhan ekspresi diri menjadi motivasi intrinsik untuk mempelajari dan mengembangkan bahasa. Dengan penguasaan bahasa yang semakin berkembang, anak dapat mengekspresikan keberadaan dirinya, potensi, ide, dan pendapatnya.

Hal penting yang perlu disadari orangtua adalah motivasi intrinsik dapat muncul bila ada rangsangan dari orang di sekitarnya. Bila usaha anak untuk berkomunikasi dan mengekspresikan diri tidak mendapatkan tanggapan atau penghargaan dari orang di sekitarnya, maka anak tidak akan melanjutkan usahanya tersebut dan selanjutnya tidak termotivasi untuk mengembangkan kemampuan berbahasanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai metode penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik kepustakaan dan data diperoleh dari berbagai buku maupun artikel pada jurnal internasional. Data yang diperoleh diidentifikasi, dikaji, dan dideskripsikan dalam bentuk paparan.

PEMBAHASAN

Peran Pendekatan Psikolinguistik dalam Membangun Pola Interaksi yang Efektif dalam Pembelajaran Bahasa

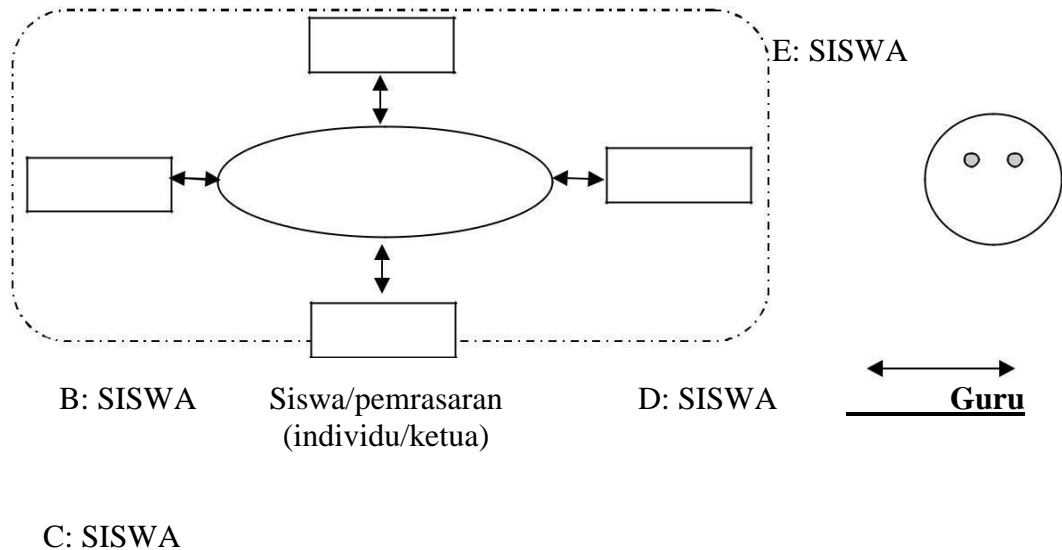
Keberhasilan sebuah proses pembelajaran dapat ditentukan melalui pola interaksi yang efektif di kelas. Interaksi pembelajaran merupakan suatu kegiatan berkomunikasi yang dilakukan secara timbal balik antara siswa dengan guru dalam memahami, mendiskusikan dan mempraktikkan materi pelajaran di kelas (Yamin, 2007:161). Pentingnya interaksi atau komunikasi yang baik harus menjadi perhatian bagi guru, karena pencapaian sebuah tujuan pembelajaran tentunya sangat bergantung pada komunikasi.

Persoalan interaksi dan komunikasi di dalam kelas bagi seorang guru, sering menemui kendala yang disebabkan komunikasi yang dilakukan dari atas ke bawah atau *top down*. Model komunikasi seperti ini memperlihatkan pola interaksi yang didominasi oleh guru. Interaksi pembelajaran di kelas bersifat khusus, yakni harus sesuai dengan koridor edukatif. Untuk itu, guru harus mampu membangun pola interaksi yang efektif, karena di dalam kelas kemampuan siswa cukup bervariasi. Ada di antara mereka yang kreatif, statis, apatis, memiliki motivasi dan semangat belajar yang tinggi dan lain-lain. Sejumlah siswa di dalam kelas tidak semua dapat melakukan interaksi dengan baik. Hal itu tentu secara psikologi akan mempengaruhi gaya belajar siswa. Siswa yang merasa tertekan jiwanya yang selalu dalam keadaan takut, tidak percaya diri, mengalami kegoncangan emosi-emosi yang kuat, atau tidak disukai oleh temannya tentu tidak dapat belajar efektif (Slameto, 2003:76).

Interaksi pembelajaran menurut Sardiman (1992:15) dapat dianggap berjalan secara efektif jika memiliki ciri-ciri di antaranya; (a) bertujuan untuk membantu anak dalam perkembangan tertentu dengan menempatkan siswa sebagai pusat perhatian; (b) jalannya interaksi harus memiliki prosedur yang jelas, sistemik dan relevan; (c) guru dan siswa harus bersama-sama menjadi pemimpin jalannya interaksi; (d) adanya aktivitas siswa secara fisik dan mental harus menjadi ukuran berjalannya interaksi pembelajaran.

Pada dasarnya pola interaksi pembelajaran dapat dilihat melalui alur komunikasi yang terjadi di kelas. Pola interaksi sangat dibatasi oleh bentuk terjadinya proses pembelajaran dan persyaratan pembatasan mengenai 'siapa berbicara kepada siapa'. Pengaturan tertentu seperti itu tentu mempunyai konsekuensi besar dalam proses pembelajaran. Pola-pola interaksi di kelas akan lahir terutama dalam bentuk diskusi dan sesi tanya jawab antara guru dan siswa. Menurut Yamin (2007:177) terdapat beberapa pola interaksi misalnya ada pola roda, pola

lingkaran, dan pola sentralistik. Pola roda merupakan interaksi yang mengarahkan seluruh informasi kepada individu/kelompok yang menjadi titik fokus (pemrasaran/pembicara/presentator).

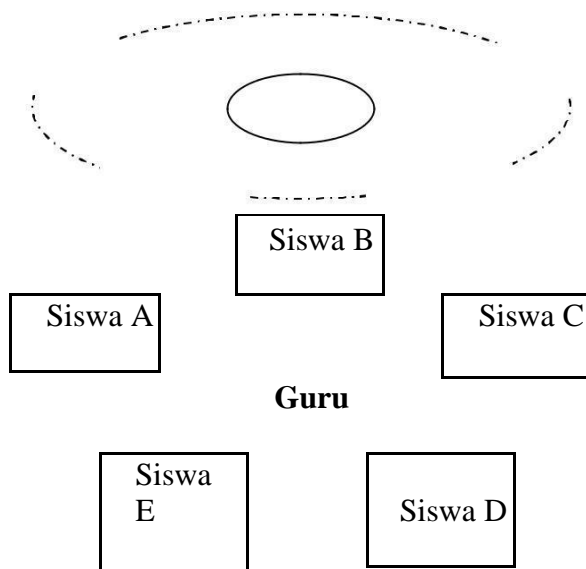


↔ : arah komunikasi

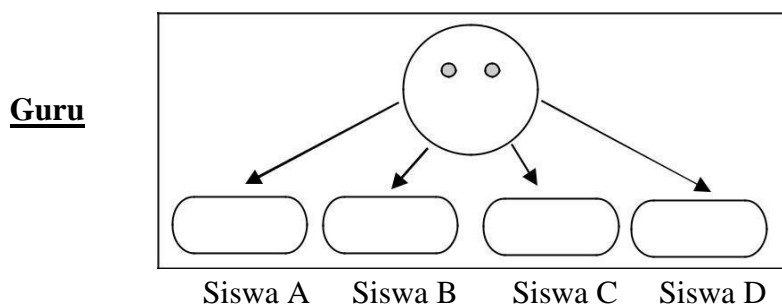
{ } : proses interaksi

Selanjutnya, selama proses pembelajaran berlangsung guru harus mampu menengahi dan memberikan penguatan atas berbagai jawaban dan pertanyaan siswa secara logis dan seimbang agar siswa tidak akan kecewakan.

Pola interaksi lainnya adalah pola lingkaran. Pola ini merupakan pola interaksi yang memungkinkan setiap siswa berkomunikasi satu dengan yang lainnya melalui sejenis sistem pengulangan pesan. Pola interaksi ini terbatas pada beberapa siswa sebagai pelaku komunikasi di kelas. Artinya, pola ini memiliki kombinasi berbeda, misalnya siswa A dapat berkomunikasi dengan siswa B dan E, tapi tidak berpeluang berkomunikasi dengan C dan D. Pada pola ini guru juga berperan sebagai mediator, mengawasi, dan mengontrol jalannya interaksi pembelajaran. Pola komunikasi seperti ini menggambarkan pola yang teratur, sistematis, dan tertib.



Pola interaksi lainnya dan paling banyak dilihat terjadi di dalam kelas adalah pola komunikasi yang sentralistik. Pola seperti itu memperlihatkan dominasi dan kuasa guru di kelas cukup besar. Guru menjadi pusat interaksi dan tidak terjadi komunikasi dan interaksi antarsiswa. Pola interaksi sentralistik seperti berikut ini.



Pola interaksi sentralistik seperti itu, secara psikolinguistik dapat menciptakan pembelajaran yang *enjoyable*, tidak menyenangkan siswa. Interaksi terjadi tidak seimbang dan bersifat *top down*. Pesan dan perintah terkait dengan pembelajaran berasal dari guru dan harus diikuti oleh siswa. Guru memiliki kekuasaan penuh di dalam menjalankan pembelajaran di kelas tanpa memperhatikan kondisi psikologi siswa. Pola interaksi seperti ini tentu tidak perlu diterapkan di dalam proses pembelajaran, karena hanya akan memasung kreativitas dan mengkerdilkan semangat serta motivasi belajar siswa. Untuk dibutuhkan pola interaksi komunikasi yang *equal* dan *egaliter*. Artinya guru harus mampu memosisikan diri sebagai

mitra belajar bagi siswa melalui pola interaksi yang bersahabat, terbuka, familiar, dan harus demokratis di dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran bahasa harus mampu ditinjau dari berbagai pendekatan, salah satunya melalui pendekatan psikolinguistik. Hal ini penting karena, sesuai dengan asumsi psikolinguistik bahwa bahasa dapat diajarkan di antaranya perlu memperhatikan perkembangan biologis peserta didik serta ditekankan mampu melakukan latihan secara berulang-ulang (penubian) untuk meningkatkan kreativitas berbahasa dalam berkomunikasi (Mukalel, 2003:7-11).

Implementasinya, tentu seorang guru dituntut untuk tidak hanya menguasai ilmu kebahasaan saja, akan tetapi perlu juga memiliki kemampuan dan kepekaan rasa yang tinggi, sehingga mampu memahami mental peserta didik. Pemahaman atas mental siswa tentu sangat diperlukan karena, menurut Harley serta Clark dan Clark (dalam Dardjowidjojo, 2003:7) bahwa psikolinguistik berkaitan studi dan telaah tentang proses mental dalam pemakaian bahasa yang selalu menitikberatkan pada tiga hal utama yakni (1) komprehensi; proses mental untuk menangkap pernyataan orang lain dan memahami maksudnya; (2) produksi; proses mental untuk menghasilkan ujaran; dan (3) pemerolehan bahasa; proses memperoleh bahasa. Contoh sederhana, misalnya dalam sebuah ilustrasi interaksi pembelajaran seperti berikut ini.

.....*Setelah tanya jawab dan menjelaskan materi, guru duduk di kursi, diam sejenak. Tak lama berselang, guru itu mengeluarkan tiga buah novel. Pada sisa waktu 15 menit, guru memberikan imperasinya;*

Guru : “Silahkan, masing-masing kelompok membaca wacana yang telah dibagikan itu. Tugas kalian menentukan ide pokok tiap paragrafnya dan menyimpulkan pokok permasalahan dalam wacana tersebut!”

Siswa : “Maaf bu... sepertinya waktu 15 menit tidak cukup untuk mengerjakan tugas tersebut, boleh kami kerjakan di rumah?”

Guru : “ Saya yakin waktunya cukup, dimulai saja, banyak berkomentar itu menyia-nyiakan waktu!”

Eskposure situasi interaksi seperti di atas merupakan salah satu bayangan komunikasi yang kemungkinan sering terjadi di ruang kelas. Melalui ilustrasi di atas, guru tidak memahami proses mental yang berlangsung dalam diri peserta didik. Produksi kode semantik yang terjadi dalam otak peserta didik, kemudian diungkapkan melalui ujaran yang terbentuk menjadi kalimat "*Maaf bu....sepertinya waktu 15 menit tidak cukup untuk mengerjakan tugas tersebut,*

boleh kami kerjakan di rumah?” sebenarnya dipengaruhi oleh mental khususnya pada ranah afeksi mereka yang merasa tertekan dan sedikit tidak enjoy, karena waktu untuk mengerjakan tugas dianggap tidak cukup. Akan tetapi, guru menolak saran dan penawaran siswa. Melalui wacana interaksi di atas, tampak sekali dominasi guru atau terdapat kondisi pembelajaran yang bersifat *'teacher center'*. Pada contoh interaksi di atas, digambarkan bahwa pendekatan psikolinguistik tidak berperan atau tidak terinternalisasi atau dalam proses pengajaran, interaksi yang terjadi bersifat sentralistik.

Pendekatan psikolinguistik di dalam pengajaran bahasa memiliki kedudukan yang sangat penting, karena secara psikologi guru harus tetap memperhatikan suasana batin atau *mood* para peserta didik pada saat belajar bahasa dan berbahasa. Implementasinya, guru harus mampu mengayomi, mengasihi, dan tidak bersikap *'killer'* di kelas. Sebaliknya, guru harus mampu memberikan dorongan dan menumbuhkan motivasi, menciptakan kondisi pembelajaran bahasa yang enjoy, menarik, serta menyenangkan bagi peserta didik.

Komunikasi yang perlu dibangun, misalnya pada ulasan ini akan diuraikan contoh komunikasi yang seimbang dan diplomatis dalam *frame* 'interaksi pembelajaran bahasa'.

Guru : “Sekarang, buka LKS halaman 90, bacalah hikayat yang ada di situ, lalu tentukan tema, alur, latar, penokohan, nilai budaya, dan nilai moral, sosial yang terkandung dalam hikayat tersebut!

Siswa : “Maaf bu...boleh usul, berhubung sisa waktu 20 menit, maka kami memohon yang dikerjakan saat ini, unsur tema, alur, latar, dan penokohnya dulu. Ibu tidak perlu khawatir, unsur ekstrinsiknya nanti akan kami tuntaskan di rumah...boleh, bu?”

Guru :”Baiklah...selama 20 menit ke depan kerjakan unsur intrinsiknya saja, lalu unsur ekstrinsiknya di kerjakan di rumah, sebagai PR dan minggu depan dikumpulkan, Ok?

Siswa :”Siap, bu (serempak/senang)”

Melalui percakapan di atas, terlihat adanya interaksi yang seimbang dan demokratis antara guru dan siswa untuk mencapai sebuah kesepakatan. Pada interaksi itu, tampak sekali perintah guru lewat komunikasi imperatifnya yang menginginkan siswa segera mengerjakan tugas sesuai tujuan pembelajaran yakni menemukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik hikayat pada buku LKS. Akan tetapi, siswa memberi tanggapan balik melalui usul, saran, dan

permintaan. Guru pun menerima usul, sepakat dan menyetujui, sehingga menunda pelaksanaan tugas bagian ekstrinsik hikayat. Keberhasilan itu tercapai akibat kemampuan siswa dalam mengutarakan pendapat secara berani dan objektif bahwa menemukan unsur intrinsik dan ekstrinsik hikayat perlu proses pembacaan dan pemahaman yang lama oleh semua siswa atau kelompok, sedangkan waktu terbatas hanya 20 menit. Bahasa yang dipakai pun bersifat *apologize* sehingga terkesan santun dan menghargai, yang ditandai dengan ‘*Maaf bu...*’ sebagai kalimat pembuka dalam kalimat siswa itu sendiri. Melalui percakapan di atas dapat dinyatakan bahwa guru menggunakan pendekatan psikolinguistik di dalam menjalin interaksi pembelajaran bahasa di kelas. Guru sangat paham akan waktu terbatas. Hal itu tentu akan membuat siswa merasa tertekan kondisi psikologisnya, sehingga boleh jadi akan mempengaruhi pula hasil pekerjaannya. Untuk itu guru menerima usul siswa, dan para siswa pun merasa senang dan gembira mendengar hal itu. Kondisi hati yang senang seperti itu tentu akan memberikan ketenangan dan kenyamanan kepada siswa untuk dapat berpikir mengoptimalkan kemampuan kognitifnya untuk mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugasnya.

KESIMPULAN

Faktor-faktor psikologis diketahui sangat berpengaruh seperti kekuatan motivasi dalam belajar bahasa Jepang dalam pemerolehan bahasa asing. Selain itu, pendekatan psikolinguistik di dalam pengajaran bahasa ternyata sangat penting, karena secara psikologi guru harus tetap memperhatikan suasana batin atau *mood* para peserta didik pada saat belajar bahasa dan berbahasa. Dalam konteks pendekatan psikolinguistik, guru harus selalu memperhatikan suasana batin siswa sebelum belajar. Guru harus menjadi fasilitator dan motivator. Guru tidak perlu mendikte dan memaksakan materi semata-mata hanya mengejar frekuensi pertemuan sesuai silabus. Hal itu akan membosankan dan membuat *mood* siswa untuk belajar akan berkurang.

Penerapan pendekatan psikolinguistik di dalam proses pembelajaran bahasa, salah satunya dapat diaplikasikan melalui pola interaksi yang efektif. Untuk menjalin pola interaksi yang efektif di kelas harus dilakukan oleh guru. Hal ini penting, karena setiap guru tidak hanya mampu merencanakan materi, tetapi harus terampil menciptakan iklim yang komunikatif dalam kegiatan pembelajaran tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Berkarakter*. Bandung: Aditama.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kadir, Herson. (2017). Interaksi, Peran Pendekatan Psikolinguistik Dalam Membangun Pola Interaksi Pembelajaran Bahasa Di Kelas. http://www.univpgripalembang.ac.id/e_jurnal/index.php/didaktika/article/view/1232
- Ishibashi, Reiko. (2013). Nihongo Gakushuu ni Kakawaru Joiteki Youin to Gakushuu Seika tonon Kanren. (<https://core.ac.uk/download/pdf/268267487.pdf>)
- Lisnawati, Iis. *Psikolinguistik dalam Pengajaran Bahasa* (<http://educare.e-fkipnula.net2009/jpb>, diakses 18 Maret 2017)
- Mukalel, Josep C. 2003. *Psychology of Language Learning*. London: Discovery Publishing House
- Sardiman. 1992. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Slameto. 2003. *Belajaran Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slobin dan Isaac. 1979. *Psycholinguistics*. Amerika: Scot Foresman Company
- Titone, Renzo. 1985. *Applied Psycholinguistics: An Introduction to the Psychology of Language Learning and Teaching*. Toronto: University of Toronto Press.
- Yamin, Martinis. 2007. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gang Persada.